

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Indonesia dikenal sebagai salah satu negara kepulauan terbesar di dunia dengan potensi alam dan kemaritiman yang tidak ternilai. Indonesia juga merupakan salah satu negara kepulauan yang memiliki jumlah pelaut terbesar di dunia ( Kemenhub ). Pada tahun 2015, Indonesia berada di peringkat ketiga sebagai negara dengan jumlah penyuplai pelaut terbesar di dunia ( *International Chamber of Shipping, 2015*). Berdasarkan hasil data statistik direktorat perhubungan laut jumlah pelaut di Indonesia per 27 September 2019 sebanyak 1.108.268 orang .

Dalam Kamus Besar Indonesia (*online* ) disebutkan bahwa pelaut adalah orang yang pekerjaannya berlayar di laut. Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 7 tahun 2000 tentang kepelautan yang mendefinisikan pelaut sebagai orang yang memiliki kualifikasi keahlian atau keterampilan sebagai awak kapal.

Setiap pelaut memiliki tantangan pekerjaan yang dihadapi seperti jauh dengan keluarga, keselamatan kerja yang kurang terjamin, fenomena kebosanan dan kurangnya kualitas kehidupan kerja (Jewell & Siegall, 1998). Yuda. D.P & Hafidz J, (2017) mengungkapkan setiap kapal yang berlayar memegang tanggung jawab yang besar baik terhadap awak kapal, penumpang dan muatan barang yang di bawa. Selain itu, medan lautan yang luas, tantangan perubahan cuaca saat berlayar dan berbagai faktor lain yang menjadikan profesi seorang pelaut sangat beresiko. Menurut KEMENKES (2018) pelaut merupakan kelompok pekerja

yang rentan terhadap kesehatan karena kondisi dan aspek kelautan yang serba berubah secara bermakna.

Disisi lain Aristoteles (Seligman, 2005), berpendapat bahwa seluruh tindakan manusia adalah untuk mencapai kebahagiaan. Argyle (2001), menyatakan bahwa hampir semua orang menginginkan kebahagiaan. Pentingnya kebahagiaan juga diperkuat oleh Lu dan Gilmour (2004) yang menyatakan kebahagiaan sebagai tujuan. Chan & Lee (2006) juga mengemukakan bahwa kebanyakan orang juga berharap bahwa hidup mereka akan berakhir bahagia (Purnamasari, A. & Yuniarti, K. W., 2012).

Kebahagiaan adalah konsep yang mengacu pada emosi positif yang dirasakan individu serta aktivitas-aktivitas positif yang disukai oleh individu (Seligman,2005). Seligman menjelaskan bahwa individu yang merasakan emosi positif serta melakukan aktivitas-aktivitas positif yang disukai akan lebih bahagia dibanding saat individu melakukan aktivitas-aktivitas yang tidak disukai. Dalam KBBI (2003), disebutkan bahwa kebahagiaan adalah perasaan bahagia, terdapat kesenangan dan kesenangan hidup baik lahir dan batin.

Lyubomirsky, Tkach, & DiMatteo (2006) menjelaskan bahwa kebahagiaan merupakan keadaan psikologis yang positif berdasarkan penilaian subjektif, yang ditandai dengan adanya emosi dan aktivitas positif, yang meliputi kepuasan terhadap masa lalu, kebahagiaan terhadap masa kini dan rasa optimis terhadap masa depan (dalam Janus, E & Reichmann, A.S. 2018, 2006). Beberapa aspek yang mempengaruhi kebahagiaan antara lain terjalinnya hubungan positif dengan orang

lain, keterlibatan penuh, penemuan makna dalam keseharian, optimis yang realistis, dan resiliensi akan mempengaruhi kebahagiaan individu (Seligman, 2005 hal 69-81).

Jones, S (2019) memaparkan berdasarkan data dari *The Mission to Seafarers* pada 2000 pelaut diperoleh kebahagiaan pada pelaut menunjukkan penurunan secara keseluruhan. Tingkat kepusan pada pelaut saat ini rata-rata 6,3 dari skala 10. Ditambahkan data dari Kementerian Pelautan Indonesia yang mengungkapkan sekitar 60 % pelaut yang bekerja di kapal-kapal nasional memiliki kondisi kehidupan yang memprihatinkan karena mendapatkan gaji di bawah standar.

Berdasarkan hasil wawancara yang di lakukan pada tanggal 20, September 2019 di pelabuhan Tanjung Emas Semarang dan 22, 23 September 2019 Via telfon pada tujuh pelaut yang berusia antara 25-35 tahun, dengan pertanyaan-pertanyaan yang mengacu pada aspek kebahagiaan diperoleh hasil, dari ke tujuh subjek berusaha untuk menjalin pertemanan yang baik dengan semua awak dikapal, akan tetapi terkadang terjadi masalah seperti salah paham dan beda pemikiran. Dan lah-hal kecil tersebut subjek merasa tidak senang dalam lingkungan kerja dan memicu pertengkaran antara awak kapal, ditambah urusan keluarga dimana subjek sulit berkomunikasi dan bertemu dengan keluarga sehingga membuat para subjek khawatir saat berlayar. Ke tujuh subjek juga menuturkan bahwa beban kerja sebagai pelaut sangat berat karena mereka harus berada di atas kapal, di tengah laut selama berminggu-minggu bahkan berbulan-bulan, dengan kondisi laut yang tidak menentu. Sehingga subjek merasa kurang memiliki waktu luang untuk melakukan

aktivitas menyenangkan baginya, yang kemudian membuat subjek merasa bosan dan jenuh.

Lima dari 7 subjek terkadang merasa tidak mengerti untuk apa mereka melakukan aktivitas, tetapi subjek memiliki rencana untuk masa depan yang lebih baik. Dimana subjek menjadikan profesi pelaut ini sebagai batu loncatan untuk kehidupannya, hanya saja subjek tidak dapat memastikan berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk mengumpulkan modal usah. Subjek juga mengatakan bahwa belum merasa puas dengan pencapaiannya sekarang.

Dari wawancara juga didapatkan bahwa enam dari 7 subjek berusaha untuk dapat mengatasi masalah yang sedang dialami atau peristiwa yang tidak menyenangkan dan berusaha untuk menerimanya. Akan tetapi ketika subjek mengalami permasalahan yang berat di saat seperti itu subjek mengatakan bahwa sulit untuk berfokus dan menyelesaikan pekerjaan dengan baik.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa aspek terjalin hubungan positif dengan orang lain cenderung rendah, hal tersebut dapat dilihat dari perilaku subjek yaitu bertengkar karena hal-hal kecil yang tidak menyenangkan. Aspek keterlibatan penuh juga cenderung rendah hal tersebut dapat dilihat dari perilaku subjek yang tidak dapat melakukan aktivitas yang menyenangkan karena kurangnya waktu luang. Aspek optimis yang realistis cenderung rendah ditandai dengan perilaku subjek yang merasa kurang puas dengan pencapaiannya sekarang. Aspek resiliensi cenderung rendah ditandai dengan perilaku subjek yang sulit untuk berfokus dan menyelesaikan pekerjaan jika sedang menghadapi permasalahan

berat. Oleh karena itu peneliti meyakini bahwa salah satu masalah yang dihadapi para pelaut adalah kebahagiaan karena apa yang dikatakan sesuai dengan aspek kebahagiaan yang dikemukakan oleh Seligman (2005).

Data-data yang didapatkan membuktikan bahwa tidak semua pelaut merasakan kebahagiaan. Padahal kebahagiaan adalah tujuan akhir dari segala aktivitas, segala daya upaya, segala pengumpulan, perjuangan dalam hidup dan merupakan tujuan yang universal dan kekal (Arif, 2016). Kebahagiaan juga akan mampu menumbuhkan emosi positif tentang masa sekarang, masa lalu, dan masa depan. Dengan harapan tingkat emosi dan akses ke gratifikasi (pemberian seperti *fee*, uang, barang, dan fasilitas) melimpah (Seligman, 2005). Harapannya pelaut dapat merasakan kebahagiaan di mana menurut, Diener & Chan, 2011; Staw, Sutro, & Pelled, 1994, individu yang bahagia memiliki kesehatan yang baik, lebih banyak berpartisipasi dalam komunitas, lebih disukai orang lain, lebih sedikit yang bercerai, hidup lebih lama dan memiliki performa kerja yang baik (Akhtar H, 2018).

Menurut Seligman (2005), bahwa memahami kebahagiaan diperlukan sebuah kekuatan dan kebajikan yang dipahami oleh masing-masing personal. Kekuatan dan kebajikan adalah karakteristik positif yang menimbulkan perasaan senang dan gratifikasi (pemberian seperti *fee*, uang, barang, dan fasilitas). Dengan menggali dan mengembangkan sisi kekuatan individu, menghantarkan individu pada kebahagiaan yang murni dan mampu berfungsi secara optimal dalam kehidupannya, baik sebagai individu, anggota keluarga, anggota masyarakat, dan negara (dalam, Herbiyanti, 2009). Didukung oleh Kaswan (2018), yang

menyatakan bahwa kebahagiaan adalah faktor yang memanjangkan usia dan meningkatkan kesehatan, orang yang bahagia tampak lebih puas dengan pekerjaannya dibandingkan dengan orang yang kurang bahagia, orang yang berbahagia tidak hanya lebih mampu menanggung rasa sakit dan melakukan langkah-langka pencegahan masalah kesehatan dan keamanan tetapi emosi positif juga menetralkan emosi negatif dan orang yang bahagia memiliki lebih banyak teman dibandingkan dengan orang yang tidak bahagia.

Seligman (2005) mengungkapkan bahwa penghasilan yang tinggi, perkawinan, hubungan dengan orang lain, emosi negatif, usia, kesehatan, pendidikan, iklim, ras, jenis kelamin serta agama merupakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kebahagiaan pada individu. Faktor kebahagiaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah religiusitas yang merupakan bagian dari faktor agama. Subandi (2016), mendefinisikan agama merupakan sistem yang terdiri dari beberapa aspek berupa aturan-aturan dan kewajiban yang harus dilaksanakan dengan berupa kesadaran beragama sedangkan pengalaman beragama yang disebut religiusitas.

Beberapa penelitian yang menyebutkan bahwa religiusitas merupakan faktor yang mempengaruhi kebahagiaan antara lain. Koenig & Lason (2001), yang melakukan kajian terhadap konsep religiusitas mendapati bahwa dalam 80 % hasil penelitian yang ditelaah didapati fakta bahwa keyakinan dan praktik agama (religiusitas) berhubungan dengan semakin besarnya kepuasan hidup, kebahagiaan, efek positif, dan meningkatkan moral (dalam Fridayanti, 2015). Kosasih (2002), yang menyatakan bahwa kebahagiaan dipengaruhi oleh hubungan dengan Tuhan,

bahkan seringkali merupakan faktor utama untuk kebahagiaan (dalam Syarafina, Kholifah, Heryanto, & Fadilah, 2017). Didukung oleh penelitian Seligman (2005), menunjukkan bahwa orang-orang yang religius lebih bahagia dan lebih puas terhadap kehidupan dari pada orang yang tidak religius.

Religiusitas merupakan keberagaman yang meliputi berbagai macam sisi atau dimensi yang bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural (Ancok dan Suroso, 2011). Menurut Dister, (1988) religiusitas merupakan sikap batin atau personal setiap individu terhadap Tuhan yang kurang lebih merupakan misteri bagi orang lain, yang mencakup keseluruhan dalam pribadi manusia (dalam, Kharirunnisa 2013).

Glock & Starck, menyatakan bahwa religiusitas merupakan segala aktivitas-aktivitas individu yang berhubungan dengan agama dan bertujuan sebagai pengembangan mental. Ada beberapa aspek yang mempengaruhi religiusitas individu antara lain (1) dimensi keyakinan (2) dimensi pengalaman (3) dimensi pengetahuan agama (4) dimensi praktek dan (5) dimensi konsekuensi. (dalam Ancok dan Suroso, 2011).

Religiusitas merupakan salah satu cara manusia untuk terhubung dengan Tuhannya. Seligman (2005), memperoleh data survei secara konsisten menunjukkan bahwa orang-orang yang religius lebih bahagia dan lebih puas terhadap kehidupan dari pada orang yang tidak religius. Iyegar, juga menyatakan bahwa keyakinan beragama mungkin merupakan landasan mengapa keimanan begitu efektif

melawan keputusan dan meningkatkan kebahagiaan ( Seligman, 2005 ). William .J ( dalam Ancok dan Suroso, 2011 ) menyimpulkan bahwa orang yang memiliki religiusitas dengan konsep *the healthy-minded* ( jiwa yang sehat ) secara kognitif memiliki kecenderungan melihat segala sesuatu di sekitarnya sebagai sesuatu yang baik dan selalu optimis melihat masa depan dan secara afektif emosional orang yang memiliki konsep religiusitas *healthy-minded* senantiasa merasa gembira dan bahagia.

Berdasarkan uraian di atas disimpulkan bahwa dengan memilih jalan hidup untuk menjadi seorang pelaut menjadi salah satu cara agar hidup lebih bermakna, harapannya religiusitas dapat meningkatkan kebahagiaan pada para pelaut. Sehingga dapat dirumuskan bahwa permasalahan yang diangkat dari penelitian apakah ada hubungan antara religiusitas dengan kebahagiaan pada pelaut?

## **B. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara religiusitas dengan kebahagiaan pada pelaut.

### **1. Manfaat Teoritis**

Diharapkan dengan adanya penelitian mengenai hubungan antara religiusitas dengan kebahagiaan pada pelaut dapat menambah pengetahuan baru dan dapat memperluas pengetahuan mengenai manfaat belajar disiplin ilmu psikologi positif.



## **2. Manfaat Praktis**

Jika penelitian ini berhasil dilaksanakan, maka penelitian ini dapat bermanfaat bagi para pelaut untuk dapat meningkatkan kebahagiaannya, dengan menjalankan perintah agama dan mendekatkan diri pada Tuhan harapannya meskipun sebagian besar hidupnya bekerja di laut para pelaut dapat menemukan kebahagiaan. Selain itu juga bermanfaat bagi masyarakat yang ingin menjadi pelaut untuk mempersiapkan diri.

